

 SADARCAH ANDA BAHWA: SESUNGGUHNIA TAQLID BISA MENGIKIS TAUHID? (PEMBAHASAN DALAM: MENGENAL SYAHADAT MUHAMMAD RASULULLAH SECARA HAKIKI) Ditulis oleh: Abu Ja'far Al-Harits Al-Minangkabawy Al-Andalasy Waffaqohulloh 1 Shofar 1434

Banyak orang yang mengaku bingung dalam mencari kebenaran di tengah beragamanya komunitas muslimin yang mendakwakan bahwa kebenaran ada pada barisan mereka, padahal Allah telah berfirman: **Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. Sementara barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan.** (QS An-Nisa 13-14) Dia telah menjelaskan bahwa agama-Nya tak akan di tempuh dengan benar kecuali dengan merujuk kepada apa yang diturunkannya, Al-Qur'an dan sunnah nabi-Nya. Pemahaman tentang keduanya telah diajarkan rasululloh kepada orang-orang beriman yang sezaman dengannya yaitu para sahabatnya. Bersamaan dengan terangnya itu semua, pada kenyataan, banyak sekali kaum muslimin yang lebih mengedepankan pemikiran orang yang mulia di matanya. Jangan tanya berapa banyaknya fenomena ini terjadi pada berbagai kelompok sempalan dalam Islam, karena memang kelompok-kelompok mereka tidaklah muncul kecuali dibangun dengan adanya pemikiran yang baru yang tidak ada di Al-Qur'an dan as-Sunnah. Mereka berpegang dengan pemikiran tersebut karena berprasangka bahwa pencetusnya adalah orang mulia di sisi Allah, orang yang sholih yang berjuang demi agama. Ironisnya hal ini juga terjadi di kalangan orang-orang yang mengaku berada dalam lingkupan dakwah salafiyah, dakwah ahlus sunnah wal Jama'ah, dakwah yang mengedepankan perkataan Allah dan rasul-Nya dari perkataan siapapun. Dengan bentuk yang seakan-akan benar, mereka mengekori tanpa meminta dalil (taqlid), berpegang teguh terutama jika terdapat perselisihan pendapat- dengan ulama tertentu bahkan ustadz tertentu!!, tentunya yang cocok dan sesuai dengan perasaan mereka. Bahkan tak jarang justru mengajak orang kepada pemikirannya: Syaikh fulan lebih berpengalaman, Ustadz lebih paham dari kita-kita, kurang sikap kritis untuk mencari kecocokan pendapat dengan Al-Qur'an dan sunnah. Yang ada? kita masih bodoh pasrahkan saja

Memang peran ulama dalam agama ini adalah peran yang sangat sangat penting, karena mereka adalah pewaris para nabi, mereka yang menyampaikan syariat agama yang mulia ini dan menerangkan kepada manusia. Karena itu Allah memerintahkan manusia untuk bertanya kepada ulama jika mereka tidak mengetahui sesuatu perkara tentang agama ini. Namun

bertanya bukan artinya mengkhhususkan ulama yang disuka, bertanya bukan sekedar mengambil jawaban ya dan tidak, tapi dicari alasannya sehingga bisa dicocokkan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Dengannya kita bisa tenang beribadah kepada Allah.

Al-Imam Ash-Shonany Rahimahullah dalam **Irsyadun Nuqod** (1/154) mengatakan terkait firman Allah Ta'ala :
????????? ?????? ?????????? ????? ?????????? ?? ?????????????

Bertanyalah kalian kepada Ahludz Dzikr, apabila kalian tidak mengetahui **(QS An-Nahl 43)** Pada ayat ini terdapat perintah untuk bertanya kepada mereka (Ahludz Dzikr) tentang ayat-ayat dan hadits-hadits. Ayat tersebut kepada makna ini lebih dekat. Karena Allah Ta'ala mengkaitkan ketiadaan ilmu (orang yang bertanya) terhadap Al-Bayyinat dan Az-Zubur. Maka (makna) yang jelas adalah: **Tanyalah** mereka tentang Al-Bayyinat dan Az-Zubur yang tidak kalian ketahui. Janganlah kalian bertanya tentang pendapat-pendapat mereka (semata) atau (sekedar) apa yang mereka pilih, yang mengakibatkan ayat ini (malah) bisa dipakai untuk membolehkan taqlid

Selesai penukilan
 Memang disitulah kesalahan letak sebagian orang dalam mengamalkan ayat ini mereka menyangka bahwa taqlid yang mereka lakukan adalah penerapan apa yang Allah perintahkan, padahal tak sama.

Imam Asy-Syinqithy Rahimahullah, dalam **Adhwa'ul Bayan** mengatakan: **sesungguhnya** ayat ini tidak menunjukkan jenis taqlid buta ini, yaitu mengikuti seluruh perkataan seseorang dan meninggalkan setiap yang selainnya.

Tidak diragukan bahwa yang dimaksud dengan Ahludz Dzikr adalah Ahlul Wahyu, orang-orang yang mengetahui apa-apa yang berasal dari Allah, seperti ulama Al-Kitab dan Sunnah. Mereka (orang yang tidak mengetahui) diperintahkan untuk bertanya kepada Ahlul Dzikri untuk memfatwakan mereka dengan konsekwensi Adz-Zikr, yaitu wahyu
[1]. Barang siapa yang bertanya tentang wahyu, lalu orang (yang ditanya) tersebut memberitahukan dan menjelaskan kepadanya. Maka ilmu yang didapatkan penanya adalah mengikuti wahyu, bukan taqlid. Tidak ada khilaf dalam keabsahan mengikuti wahyu

Selesai penukilan
 Al-**Allamah** Muhammad bin Isma'il Al-Amir Ash-Shonany Rahimahullah di **Irsyadun Nuqod** ila Taisiril Imtihan (hal 105) mengatakan: **Beda** antara taqlid dengan mengambil bantuan dengan pemahaman ulama adalah; yang pertama (taqlid) mengambil perkataannya tanpa melihat kepada dalil dari Al-Kitab ataupun As-Sunnah adapun yang kedua berposisi sebagai penunjuk jalan yang cakap bagi seorang pengembara, dan itu adalah petunjuk kepada dalil

Selesai penukilan
 Rata-rata sikap taqlid ini muncul dari kemalasan atau fanatisme yang berlebihan. Mereka menyangka dengan mengikuti jalan orang yang mereka anut maka mereka akan selamat. Sadarkah mereka bahwa orang yang mereka ikuti tak luput dari kesalahan, bahkan bisa saja kesalahan itu membawanya keluar dari sunnah atau dari Islam sekalipun, naudzubillah minh.

Allah Ta'ala berfirman:
????????????? ??? ?????????? ?????????????? ?????
 ????????????? ?????? ?????????????????? ????? ?????????? ?????????????????? ?????????? ??? ??????????????????

Ikutilah apa yang diturunkan kepada kalian dari Robb kalian dan janganlah kalian mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kalian mengambil pelajaran.

(QS Al-A'raf 3)

????? ?????????????????? ??????
 ????????????? ?????? ????????????? ?????????????????? ?????? ????????????? ?????????????? ????????????? ??????????????????

Kemudian Kami jadikan kamu

berada di atas suatu syariat dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. (QS Al-Jaatsiyah 18)

Imam Ad-Darimy meriwayatkan dalam sunannya dengan sanad yang shohih dari Ziyad bin Hudair bahwasanya Umar RodhiyAllahu Anhu berkata kepadanya: Tahukah kamu apa yang bisa merubuhkan Islam? Ziyad berkata: Tidak. Umar berkata: Ia dirubuhkan oleh ketergelinciran seorang ulama, penyimpangan seorang para munafik berdebat dengan al-Kitab dan hukum para pemimpin yang sesat.

Al-Alamah Ishaq bin Abdurrohman Rahimahulloh dalam Ad-Durorus-Saniyyah (1/539) mengatakan: Para ulama, terdapat pada mereka kesalahan. Mereka bukanlah orang-orang yang ma'shum. Barang siapa yang berprasangka baik kepada mereka tanpa melihat kepada Al-Kitab dan As-sunnah maka dia binasa. Selesai penukilan

Ketahuiilah bahwa yang namanya ibadah bukan amalan saja tapi dituntut ilmu yang melatar belakangi amalan tersebut. Amalan tanpa ilmu adalah jalannya orang-orang yang sesat layaknya amalan kaum Nashoro.

Imam Ibnu Abdil Barr Rahimahulloh dalam Jami' Bayani Ilmi wa Fadhlih (2/230) mengatakan: Sebuah perkataan tidak menjadi shohih karena keutamaan pembicaranya, akan tetapi shohih berdasar penunjukan dalil terhadapnya. Ibnu Mazin mengatakan dari Isa bin Dinar, dari Ibnul Qosim, dari Malik, beliau mengatakan: Tidak setiap kali seorang lelaki mengucapkan perkataan walau dia memiliki keutamaan- terus perkataannya diikuti selesai penukilan

Imam Asy-Syathiby Rahimahulloh dalam Al-Itishom (3/460) mengatakan: Kesimpulan dari yang telah lewat, bahwa penghukuman yang dilakukan oleh sekelompok seorang tanpa melihat bahwa mereka sekedar perantara bagi hukum syari'at yang dituntut dalam syariat, adalah sebuah kesesatan. Tidak ada yang memberiku taufik kecuali Allah. Sesungguhnya hujjah pemutus dan hakim tertinggi adalah syariat tidak ada yang lain.

Kemudian kami katakan: Sesungguhnya inilah mazhab shohabat rasululloh shalallahu Alaihi wa Sallam. Barang siapa yang melihat perjalanan mereka, menukil dari mereka dan menelaah keadaan mereka, akan mengetahui yang demikian dengan yakin. Selesai penukilan

Ketahuiilah bahwasanya taqlid bukanlah perkara remeh yang bisa dianggap enteng oleh seorang muslim, karena padanya terkandung perkara yang merusak akidah, terkait dengan pelanggaran tuntutan dua kalimat syahadat. Penjelasan berikut ini adalah pembahasan yang terkait dengan hal tersebut, yang disampaikan Syaikh kami Sa'id bin Das Rahimahulloh dalam tulisannya yang berjudul Tajridul Ittiba' wa Khoturul Tarkil Haqq li Aro'il Kholq wa Maa Yusamma bil Isyrok fir Risalah (hal 8-26), beliau berkata:

PERSAKSIAN BAHWA SESUNGGUHNYA MUHAMMAD ADALAH UTUSAN Allah MENGANDUNG KONSEKWENSI PEMBATALAN: SIKAP MEMASRAHKAN PENGETAHUAN KEBENARAN KEPADA ULAMA TERTENTU

Ketahuiilah wahai seorang muslim bahwasanya persaksian sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, merupakan salah satu rukun yang agung dari rukun-rukun Islam, sebagaimana disebutkan di hadits Ibnu Umar RodhiyAllahu Anhu. Maksudnya adalah menetapkan, mengakui, dan beriman akan benarnya kenabian dan kerasulannya, serta akan wajibnya mengikuti beliau, wajibnya berpegang teguh dengan syariat dan petunjuknya, kebenaran yang beliau bawa, serta pengkhususannya secara mutlak sebagai orang yang diikuti. Karena itulah para ulama mengatakan: Tidak ada yang berhak diikuti selain rasululloh. Sementara selain beliau, jika orang itu diikuti tanpa dalil, maka sungguh dia telah diikuti dengan cara yang batil. Agama ini tidak akan lurus kecuali dengan mengikuti beliau Shalallahu Alaihi wa Sallam dengan

mengibadahi Allah atas dasar nafsu dan perkara yang dibuat-buat. Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَجِدُ أُمَّةَ مُعْتَبِرَةً إِلَّا حَيُّوا بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari siksaan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. **(QS Al-Jatsiyah 18-19)**

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَرَوْا آيَاتِنَا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Allah berfirman:

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَرَوْا آيَاتِنَا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih. **(QS ASy-Syuro 21)**

Maka tidak boleh bagi seorangpun mengibadahi Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan oleh rasululloh Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Selesai penukilan Amalan seseorang tidak akan diterima kecuali dengan mencocoki dan mengikuti petunjuk beliau Shalallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَرَوْا آيَاتِنَا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Katakanlah wahai Muhammad: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kalian, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa Sesungguhnya Robb kalian itu adalah Robb yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Robbnya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Robbnya. **(QS Al-Kahfi 110)**

Yang dimaksud dengan amalan sholih adalah perbuatan yang mencocoki sunnahnya Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Nabi kita Shalallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَمْ يَكُنْ فِيهِ حَقٌّ مِنْ حَقِّ رَسُولِي فَإِنَّهُ لَيَرْجَعُ بِهِ إِلَى اللَّهِ

Barangsiapa yang membuat suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintah kami atasnya maka amalan tersebut tertolak. **HR Bukhory-Muslim dari Aisyah Rodhiyallahu 'Anha, lafazh ini pada riwayat Muslim)**

Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan untuk mengembalikan perselisihan kepada-Nya dan kepada rasul-Nya Shalallahu 'Alaihi wa Sallam dengan mengatakan:

وَمَا يَكْفُرُ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَئِن لَّمْ يَرَوْا آيَاتِنَا فَسَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian

berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah perkara itu kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(QS An-Nisa 59)

Asy-Syafi di Ar-Risalah (pada penggalan kalimat no 264) mengatakan: **Yaitu kepada apa yang dikatakan Allah dan rasul-Nya.** Perkataan beliau ini juga dinukilkan oleh Al-Baihaqy di Al-Madkhol ilas Sunanil Qubro no 197. Beliau (Asy-Syafi) (pada penggalan kalimat no 266) mengatakan: **Barangsiapa yang berselisih sepeninggal rasululloh Shalallahu Alaihi wa Sallam maka dia mesti mengembalikan perkaranya kepada keputusan Allah dan rasul-Nya, kemudian kepada keputusan rasul-Nya.** Selesai

Ketaatan dan pengikutan terhadap beliau Shalallahu Alaihi wa Sallam berlaku secara mutlak. Adapun selain beliau maka ketaatan kepada mereka pada kondisi tertentu, mereka hanyalah ditaati pada perkara-perkara yang mencocoki kebenaran. Kebenaran yang ada padanya itulah yang wajib ditaati.

Sebab kekhususan tersebut bagi rasululloh, karena Allah telah menyelamatkannya dengan menjaganya dari kesalahan, memberinya taufik dan hidayah dengan wahyu, sebagaimana Allah Subhanah berfirman:

XX
XX
XX
XX
XX

Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

(QS Asy-Syuro 52)

Allah berfirman:

XX
XX
XX
XX
XX

Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan hikmah (sunnah) kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

(QS An-Nisa 113)

Allah Ta'ala berfirman:

XX
XX

Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran dan sunnah) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

(QS An-Najm 3-4)

Para ulama sepakat akan terjaganya rasululloh Shalallahu Alaihi wa Sallam dari cacat pada sisi kenabian, kerasulan dan penyampaian syariat. Berbeda dengan selain beliau dari kalangan yang Allah telah memerintahkan kita untuk merujuk dan bertanya kepada mereka, yaitu kalangan ulama dan pemimpin. Ketaatan kepada mereka bukanlah ketaatan yang mutlak namun pada perkara yang mereka memiliki dalil yang benar,

sebagaimana kandungan makna tersebut disebut **Asy-Syafi** di Ar-Risalah (hal 77-88), karena orang-orang selain beliau memiliki kemungkinan bisa menyimpang dan sesat dalam agamanya, paling tidak bisa saja mereka keliru dan tergelincir, walaupun pelakunya seorang ahli ijtihad yang diberi uzur.

Allah hanya memberi kehususan kepada para nabi dan rasul-Nya dengan penjagaan dari penyimpangan, kesesatan, kesalahan, dan ketergelinciran dalam syariat.

Ibnu Abil **Izz Al-Hanafy** di Al-Itba (80-81) mengatakan: Tidak seorangpun dari mereka yaitu para imam kaum muslimin- kecuali terlewat baginya pengetahuan tentang sebagian dalil, atau tersembunyi baginya sisi yang benar dalam pendalilan, atau dia tidak mengingat dalil ketika berfatwa dengan sesuatu yang menyelisihi dalil tersebut. Karena tiap-tiap mereka adalah manusia, lupa sebagaimana manusia yang lain lupa. Oleh sebab inilah terdapat kesalahan dalam berijtihad.

Selesai

Abu Syamah Al-Maqdisy mengatakan dalam **Mukhtashorul Muammal** (141) mengatakan: Semestinya bagi seorang penuntut ilmu, terus menerus mencari tambahan ilmu pada apa-apa yang tidak diketahuinya dari siapapun. Hikmah, adalah barang yang tercecer milik seorang mukmin, dimana ketika dia menemukannya maka dia mengambilnya. Wajib baginya untuk bersikap objektif, meninggalkan taqlid, mengikuti dalil. Setiap orang bisa salah dan benar kecuali yang dinyatakan oleh syariat bahwa dia terjaga (dari kesalahan syariat) yaitu Nabi Shalallahu **Alaihi wa Sallam**.

Selesai

Beliau juga mengatakan: kemudian sesungguhnya **Asy-Syafi** telah menjaga dirinya, dia mengetahui bahwa manusia tidak lepas dari lupa, lalai, dan kurang berhati-hati. Telah sah dari beliau pada beberapa riwayat bahwa beliau menyuruh -jika didapatkan pendapat beliau yang menyelisihi hadits yang sah yang bisa berdalil dengannya- untuk meninggalkan pendapat beliau dan berpegang dengan hadits.

Selesai

Karena itulah Ibnu Rojab di **Al-Farq bainan Nashihah wat Ta'yir** sebagaimana kumpulan risalah beliau (2/404) mengatakan: Para ulama agama ini sepakat untuk menampakkan haq yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya Shalallahu **Alaihi wa Sallam**, dan mereka sepakat bahwasanya agama ini sepenuhnya milik Allah, dan bahwa agama Allah adalah yang tertinggi. Mereka semuanya mengakui bahwa menguasai seluruh ilmu tanpa ada kekeliruan sedikitpun, bukanlah merupakan kedudukan yang bisa dicapai salah seorang diantara mereka, dan tak seorangpun dari mereka dari kalangan terdahulu maupun belakangan yang mengklaim bahwa dirinya mampu untuk itu.

Selesai

Kesimpulan dari apa-apa yang telah disebutkan, bahwasanya peliputan segenap hukum-hukum syariat baik dari sisi maupun amal, serta terjaganya dari kesalahan dan ketergelinciran, lupa, penyimpangan dan kesesatan, adalah perkara yang Allah khususkan bagi Nabi-Nya Shalallahu **Alaihi wa Sallam** serta segenap para nabi dan rasul.

Karena itulah mengikuti rasululloh Shalallahu **Alaihi wa Sallam** merupakan sebuah keharusan secara mutlak, baik dalam perkataan beliau, perbuatan, dan penetapan, karena hal-hal itu adalah haq dan wahyu, sebagaimana telah diisyarakan pada penjelasan terdahulu. Hal ini tidak dimiliki seorang makhluk pun selain beliau.

MEMASRAHKAN PENGETAHUAN KEBENARAN PADA ULAMA TERTENTU SERTA MENINGGALKAN AL-HAQ KARENA PENDAPATNYA ADALAH PEMPOSISIANNYA PADA KEDUDUKAN NABI Shalallahu ALAIHI WA SALLAM DARI SISI KERASULAN DAN PENJAGAAN DARI KEKELIRUAN DALAM SYARIAT

Berpegang, mengikuti dan meneladani suatu pendapat secara mutlak dari selain Nabi Shalallahu **Alaihi wa Sallam**, serta memasrahkan pengetahuan kebenaran kepada selain beliau, atau meninggalkan sesuatu yang telah tampak kebenaran dan kecocokannya dengan al-haq karena semata-mata pendapat walaupun yang berpendapat adalah ulama- merupakan

setara dengan rasululloh Shalallahu **Alaihi wa Sallam**. Sikap ini mirip dengan perkataan kaum Rofidhoh. Selesai Beliau juga mengatakan (hal 69): Pada fithrah yang selamat terdapat pengikutan kebenaran dengan baik, bukan pengikutan ulama tertentu dan meninggalkan yang lainnya, kecuali jika ulama tersebut diklaim sebagai seorang yang terjaga dari kesalahan dalam ijthad, sementara orang yang lain tidak (terjaga). Orang berakal tidak akan mengklaim perkara yang seperti ini, karena dengannya berarti dia telah memposisikan ulama tersebut ke posisi rasululloh Shalallahu **Alaihi wa Sallam**. Oleh karena itu Al-**Allamah Abu Muhammad Abdul Haqq bin Abdul Wahid Al-Hasyimy Rahimahulloh** dalam kitabnya **Aqidatul Firqotin Najiyah** dengan resensi dari Imam Ibnu Baz- (hal 6) dalam konteks mengingkari taqlid mengatakan: Dahulu mereka yaitu penduduk negeri beliau- mencemoohkanku dan mengatakan bahwa aku berada dalam kesesatan dan kebutaan karena aku memfatwakan haramnya dan wajibnya meninggalkan taqlid, maka aku katakan: Taqlid adalah kesyirikan (penyekutuan) dalam kerasulan. Dahulu aku katakan kepada mereka: Barangsiapa yang mengekori seseorang tertentu, tidak meninggalkan pendapatnya walaupun pendapat tersebut menyelisi sunnah, tanpa dalil, maka seolah-olah orang ini telah menjadikan imam tersebut sekutu bagi Nabi Shalallahu **Alaihi wa Sallam** dalam ketaatan. Karena itulah Al-**Allamah Ibnu Abin Izz Al-Hanafy** dalam **Syarhu Thohawiyah** (1/463) mengatakan: Tidak diragukan bahwasanya barangsiapa yang tidak tunduk sepenuhnya kepada rasululloh, kurang tauhidnya, orang tersebut telah berkata dengan pendapatnya semata dan hawa nafsunya. Atau (demikian juga) orang yang mengekor kepada seorang pemilik pendapat atau hawa nafsu tanpa ada petunjuk dari Allah, maka tauhidnya berkurang sesuai kadar keluarnya dia dari apa yang dibawa oleh rasululloh, karena dengan (perbuatannya) itu dia telah mengambil ilah (sembahan) selain Allah. Beliau juga mengatakan (1/477): Setiap yang berkata dengan pendapat, selera dan strateginya sementara ada dalil dalam masalah tersebut- atau menentang dalil dengan akalinya, maka dia telah menyamai Iblis dari sisi tidak menerima perintah Robbnya. Beliau juga mengatakan (1/446): Maka wajib taat sepenuhnya pada rasululloh Shalallahu **Alaihi wa Sallam**, patuh dengan perintahnya, menghadapi khabar yang disampaikannya dengan penuh penerimaan dan membenaran, tanpa menentangnya dengan khayalan batil yang dinamakan dengan logika, tanpa merancukan dan membuat keraguan padanya, atau mendahulukan pendapat-pendapat orang lain serta sampah pemikiran mereka dari pada perkataan beliau. Maka wajib mengesakan beliau dalam masalah hukum, penerimaan,, ketaatan dan kepatuhan, sebagaimana wajibnya mengesakan Yang Mengutus beliau apa peribadahan, ketundukan, kehinaan, berseah diri, tawakkal. Maka tauhid ada dua, tidak ada keselamatan bagi seorang hamba dari azab Allah kecuali dengan keduanya. Tauhid (Allah) Yang Mengutusnnya, dan tauhid dalam pengikutan rasululloh. Tidak boleh mengambil hukum kepada selainnya, tidak boleh ridho dengan hukum selainnya, Tidak boleh tertahan dalam menunaikan perintah beliau dan membenarkan khabar beliau gara-gara perkataan syaikh, Imam, pemimpin madzhab atau kelompoknya atau orang yang dimuliakannya. Yang apabila mereka mengizinkan barulah perintah rasululloh dan khabar beliau diterima, kalau tidak maka cari selamat dengan menyerahkan perkara bulat-bulat kepada mereka dan berpaling dari perintah dan khabar beliau, kalau tidak demikian maka perintah dan khabar beliau diselewengkan dari maknanya. Al-**Allamah Abdurrohman bin Hasan Alusy-Syaikh di Fathul Majid** (hal 460 cet. Darul Mu^{ayyid}) mengatakan: Mereka mengatakan yakni para pengekor-: Orang yang aku ikuti lebih berilmu darimu tentang hadits, masalah nasikh

dan mansukh ❖❖ dan sebagainya dari omongan yang ujung-ujungnya adalah meninggalkan pengikutan terhadap rasululloh Shalallahu ❖Alaihi wa Sallam -yang tidak berbicara dengan hawa nafsu- kemudian bersandar kepada orang yang mungkin melakukan kesalahan dan sebagainya dari kalangan para imam yang perkataan mereka bisa diselisihi dan ditentang dengan dalil. Tak ada seorangpun imam kecuali dia hanya memiliki sebagian ilmu tidak seluruhnya❖. Selesai

 Saya katakan (Sa❖id Da❖as): Betapa samanya malam ini dengan malam sebelumnya. Apa yang kita dengar silih berganti dari para da❖i yang menyeru kepada taqlid buta, yang berbuat kekanak-kanakan dalam ilmu sementara mereka bukanlah ahlinya, dimana mereka membenturkan dalil-dalil ke tembok, bergantung dengan penyandaran buta secara mutlak kepada orang-orang yang mungkin salah, atau tidak berilmu dalam masalah tersebut, mereka berhujjah dengan hujjah jahiliyyah: ❖Saya bersama orang yang paling berilmu ❖❖, ❖Wajib bagi kalian berpegangan dengan kibar ulama ❖❖ ❖Ulama Fulan lebih tahu, memiliki pandangan, pengetahuan dan pemahaman ❖❖, dan sebagainya dari ibarat orang-orang bodoh yang lancang terhadap hukum-hukum syari❖at, mengikuti hawa nafsu dan kebodohan mereka.

 Para imam sunnah dan ilmu telah melarang manhaj (metode) rusak ini, yang menyelisihi apa yang telah Allah perintahkan berupa pemurnian pengikutan rasululloh Shalallahu ❖Alaihi wa Sallam, serta meneliti kebenaran, sebagaimana Allah berfirman:</p>
<p style="text-align: center;">????????</p>
<p style="text-align: justify;">Apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti atautkah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?❖ (QS Yunus 53)</p>
<p style="text-align: justify;">Musibahnya semakin dahsyat ketika orang yang menganggap dirinya termasuk barisan ulama dan da❖i tauhid ❖baik pengakuan itu dengan lisan maupun dengan gayanya- sebagaimana halnya Muhammad bin ❖Abdillah yang dijuluki dengan Al-Imam, serta selainnya dari orang-orang bodoh yang memakai pakaian ulama kritikus, mempertahankan manhaj salafy, sementara mereka mendengus dengan kebodohan-kebodohan ini mulai dari pokok manhaj salaf.

 Syaikhul Islam sebagaimana di ❖Al-Fatawa❖ (2/93) mengatakan: ❖Apabila dia mengekori seseorang tidak yang lainnya dengan semata-mata hawa nafsu, dia menolong orang tersebut dengan tangan dan lisannya tanpa dia mengetahui apakah kebenaran bersama orang yang diikutinya tersebut, maka orang ini termasuk orang-orang jahiliyyah. Apabila orang yang diikuti benar maka amalannya bukanlah amalan yang sholih, apabila yang diikuti salah, maka dia berdosa❖. Selesai

 Syaikhul Islam sebagaimana di ❖Al-Fatawa❖ (35/367) dalam konteks penyebutan uzur bagi ahli ijtihad mengatakan: ❖Akan tetapi jika diketahui bahwa kebenaran menyelisihi pendapatnya, tidak boleh baginya meninggalkan kebenaran yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya, dikarenakan perkataan salah seorang dari makhluk. Begitulah syari❖at yang diturunkan dari sisi Allah, yaitu al-Kitab dan as-sunnah, itulah agama Allah, agar agamanya menjadi yang tertinggi dan jadilah agama ini semata-mata bagi Allah. Janganlah mereka bersungguh-sungguh di atas perkataan seorang ulama, seorang syaikh, tidak juga seorang ahli ta❖wil, namun bersungguh-sungguhlah mereka untuk mengibadahi Allah saya dan menjadikan agama ini hanya baginya❖. Selesai

 Al-Alusy di ❖Ruhul Ma❖any❖ (6/123) mengatakan: ❖Kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Maka kapan kebenaran itu tampak, wajib bagi seorang muslim untuk mengikutinya walaupun ijtihad orang yang diikutinya menyatakan itu salah❖. Selesai

/> Al-Allamah Abdurrohman bin Hasan Alusy Syaikh di Fathul Majid (hal 461) mengatakan: Wajib bagi orang yang menasehati dirinya sendiri, apabila dia membaca dan melihat kitab-kitab ulama serta mengetahui pendapat mereka, untuk membandingkannya dengan apa yang ada di al-Kitab dan as-Sunnah. Karena setiap ahli ijtihad dari kalangan ulama serta orang-orang yang mengikutinya dan menasabkan diri kepada mazhabnya, wajib menyebutkan dalil atas pendapatnya. Yang benar dalam sebuah masalah hanyalah satu (pendapat). Para imam mendapatkan pahala atas ijtihad mereka.

 Orang yang berpikiran objektif menjadikan perhatian dan pengkajian atas pendapat-pendapat mereka sebagai jalan untuk mengenal dan menggambarkan permasalahan-permasalahan, serta membedakan yang benar dari yang salah dengan dalil-dalil yang disebutkan oleh mereka.

 Dengannya dia bisa mengetahui siapa yang paling selamat dengan dalil dari kalangan ulama, maka dia mengikutinya. Selesai

 Inilah wasiat para Imam ilmu, sunnah, dan yang mengikuti jalan rasululloh yang jelas, dalam pembelajaran, pemahaman, murni demi Allah, rasul-Nya serta agama-Nya, jauh dari pemikiran-pemikiran, sekedar prasangka-prasangka baik, dan kebodohan-kebodohan yang didengar dari sebagian orang yang berteriak dengan taqlid. Kita melihat bahwasanya jatuh dalam masalah tersebut, dari waktu ke waktu bersikap kekanak-kanakan dalam masalah hukum syariah. Pada manhaj baru yang rendahan ini yang hakikatnya adalah penentangan terhadap kebenaran dan petunjuk, dengan semata pemikiran dan hawa nafsu, tidak ada riwayat dan tidak ada latar belakang- yang ada hanyalah kebodohan-kebodohan dan hawa nafsu yang dinampakkan dengan penampilan yang bagus padahal hakikatnya keji lagi jelek.

 Terkadang mereka mengatakan: Syaikh fulan lebih tahu, punya pemahaman dan pandangan atau Syaikh itu lebih paham dan berilmu dan sebagainya dari ibarat-ibarat yang dengannya pelakunya mencoba menandingi al-haq dan kebenaran.

 Karena itulah Ibnu Abbas RodhiyAllahu Anhu mengatakan kepada yang menyelisihinya dalam masalah haji tamattu dengan pendapat Abu Bakr dan Umar bahwa keduanya tidak berpendapat dengan haji tamattu namun berpendapat dengan keutamaan haji ifrod, beliau berkata: Aku melihat kalian akan binasa. Aku katakan kepada kalian: rasululloh berkata, sementara kalian mengatakan Abu Bakr dan Umar berkata!

 Apakah Ibnu Abbas bodoh dari kebodohan-kebodohan yang diketahui oleh pengikut manhaj taqlid tersebut? Dimana ilmu Ibnu Abbas, pandangan, pengetahuan dan pemahamannya dibandingkan Abu Bakr dan Umar RodhiyAllahu Anhum?

 Para ulama telah silih berganti menghitung kisah sebagai sebuah keutamaan bagi Ibnu Abbas bukan sebagai sebuah kekurangan. Sementara hal itu dalam manhaj orang-orang yang kekanak-kanakan tersebut merupakan kekurangan dan perbuatan tercela yang mereka sebut dengan; Kurang adab terhadap ulama, Mengabaikan ulama, Dia tidak melihat ulama sebagai rujukan, atau slogan bodoh yang lain. Ibnu Abbas mengetahui kedudukan Abu Bakr dan Umar berupa keutamaan, pengetahuan dan pandangan, namun semua itu tak setara dengan haq dan kebenaran jika pemilik berbagai keutamaan tersebut menyelisihni kebenaran.

 Al-Allamah Sulaiman Alusy Syaikh di Taisirul Azizil Hamid (hal 544) mengomentari atsar Ibnu Abbas yang pada Kitabut Tauhid dengan lafazh: Hampir-hampir ditimpakan batu dari langit kepada kalian, beliau berkata: Orang yang mendebat (Ibnu Abbas) berdalil dengan larangan Abu Bakr dan Umar, yaitu; Mereka berdua lebih berilmu darimu dan lebih berhak untuk diikuti pendapatnya. Maka Ibnu Abbas mengatakan perkataan tersebut (diatas) yang muncul dari kemurnian iman dan semata-mata mengikuti rasululloh Shalallahu Alaihi wa Sallam, siapapun yang menyelisihinya dan bagaimanapun caranya. Selesai

MEMASRAHKAN PENGETAHUAN KEBENARAN KEPADA ULAMA TERTENTU MERUPAKAN KESYIRIKAN DALAM RUBUBIYYAH
Sebagian ulama menghitung bahwa berpegang teguh secara mutlak dengan perkataan salah seorang manusia dan memasrahkan pengetahuan kebenarannya kepadanya tanpa selainnya walaupun menyelisihi kebenaran, merupakan jenis kesyirikan di masalah Rububiyah Allah Ta'ala
>[2] Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala bersendirian dalam hukum dan pensyariaan sesuai tuntutan Rububiyah-Nya.
>[3] Imam Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdy Rahimahulloh mengatakan dalam salah satu risalah beliau, sebagaimana di
> Ad-Durorus Sunniyah (1/45): > Tidak ada perselisihan antara aku dan kalian bahwasanya seluruh ulama jika sepakat tentang sesuatu maka wajib untuk mengikutinya. Sekarang perkaranya, jika mereka berselisih apakah wajib bagiku menerima kebenaran yang datang dan mengembalikannya kepada Allah dan rasul-Nya dengan meneladani ulama, ataukah boleh bagiku menganut pendapat sebagian mereka tanpa dalil? dan aku sangka bahwa yang benar adalah pendapat mereka?
Kalian berada dalam pilihan yang (terakhir) ini, yaitu perkara yang dicela oleh Allah dan rasul-Nya dan menamakannya sebagai kesyirikan yaitu menjadikan ulama sebagai tuhan-tuhan. Selesai
Maksud beliau bahwa Allah menamakannya sebagai sebuah kesyirikan adalah pada firman-Nya:
>[4] Mereka menjadikan orang-orang alim (ulama) dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah. Dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Robb yang Esa, tidak ada Robb (yang berhak diibadahi) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.
(QS At-Taubah 31)
Al-Qurthuby dalam tafsirnya (8/120) mengatakan: > Pakar bahasa mengatakan: Mereka menjadikan rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka seperti tuhan-tuhan dari sisi mereka mentaati para pemuka agama tersebut pada setiap perkara. Selesai
Imam Syaucky di > Fathul Qodir (2/505) mengatakan: > Pada ayat ini terdapat larangan untuk taqlid di agama Allah bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, dan dia menyaksikan yang ada, serta larangan untuk mengedepankan perkataan pendahulu daripada Al-Kitab yang mulia dan As-Sunnah yang suci. Karena ketaatan seorang pengikut mazhab (pemahaman) terhadap orang yang perkataannya diteladani dan perbuatannya diikuti -dari kalangan ulama umat ini- bersamaan dengan penyelisihannya terhadap penjelasan dalil-dalil dan tegaknya hujjah Allah serta bukti-buktinya yang disebutkan di Kitab-Nya dan lawan lisan para nabi-Nya, maka hal tersebut (taqlid ulama) seperti perbuatan Yahudi dan Nashoro yang menjadikan para pendeta dan rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Sebab Yahudi dan Nashoro tidaklah mengibadahi mereka (para rahib dan pendeta) akan tetapi mentaati mereka, mengharamkan apa yang mereka haramkan dan menghalalkan apa yang mereka halalkan. Inilah perbuatan yang dilakukan oleh para muqollid (pengikut) buta di umat ini.
>[4] Selesai
Allah telah menerangkan masalah tersebut dengan sejelas-jelasnya pada kitab-Nya. Dia Ta'ala berfirman:
>[4]

????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????

???????
</p> <p style="text-align: justify;">◆Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang Amat pedih◆. (QS Asy-Syuro 21)

 Berpegang teguh secara mutlak dengan perkataan seorang alim adalah pemosisiannya pada posisi pensyarian secara mutlak dan itu adalah pemosisian yang syirik.

 Al-◆Allamah Asy-Syinqithy di ◆Adhwa◆ul Bayan◆ (5/440) mengatakan: ◆Setiap yang mengikuti pembuat hukum -dalam penghalalan ataupun pengharaman- yang menyelisihi syari◆at Allah, maka orang itu telah mengibadahi si pembuat hukum, menjadikannya sebagai tuhan, menyekutukan dengan-Nya, kafir kepada Allah◆. Selesai

 Maka wajib bagi setiap muslim untuk benar-benar berhati-hati dalam mentauhidkan Allah dengan rububiyahnya dan mentauhidkan rasul dengan mengikutinya dari ketergelinciran syeithon, dan janggannya sampai tertipu dengan orang-orang yang menampak-nampakkan kepintarannya dari kalangan para da◆i yang menyeru kepada taqlid buta dan pengekoran terhadap salah seorang makhluk, dengan berpegang teguh pada pendapatnya pada setiap kasus perselisihan dan selainnya dengan selubung adab dan pengagungan terhadap ulama. Seolah-olah dia tak salah dan kebenaran tak pernah luput darinya tanpa menjaga adab terhadap Al-Kholiq (Yang Maha Pencipta) Subhanah, dan tanpa pengagungan terhadap rasul-Nya Shalallahu ◆Alaihi wa Sallam dengan berpegang teguh kepada kebenaran yang disyari◆atkan dan diperintahkan Allah dan rasul-Nya. Mereka telah berbuat keji terhadap Al-Kholiq (Yang Maha Pencipta) dan rasul-Nya Shalallahu ◆Alaihi wa Sallam.

 Seandainya pengikut kesesatan ini tidak memaksudkan kesyirikan yang berbahaya pada asalnya, namun ini adalah konsekwensi penyelisihannya terhadap haq dan pengembalian perkara kepada salah seorang manusia.

 Syaikhul Islam di ◆Ash-Shorimul Maslul (1/59) mengatakan: ◆Abu Tholib Al-Misykany mengatakan: ◆Dikatakan kepadanya ◆yaitu kepada Imam Ahmad-, ◆Sesungguhnya suatu kaum meninggalkan hadits dan mengajak kepada pendapat Sufyan◆. Maka dia menjawab; ◆Sungguh aneh kaum tersebut. Mereka mendengar hadits, mengetahui isnadnya dan menshohihkannya dan mereka pergi ke pendapat Sufyan dan selainnya?! Allah Ta◆ala berfirman:</p> <p style="text-align: center;">???
 ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
 ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
 ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
 ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
 ?????????? ??????????
</p> <p style="text-align: justify;">◆Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul diantara kalian seperti panggilan sebahagian kalian kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kalian dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa fitnah atau ditimpa azab yang pedih◆. (QS An-Nur 63) </p> <p style="text-align: justify;">Tahukah kalian apa yang dimaksud dengan fitnah? Kekafiran! Allah Ta◆ala berfirman:</p> <p style="text-align: center;">????????????????? ?????????? ?????????? ?????????? </p> <p style="text-align: justify;">◆Berbuat fitnah lebih besar kezholimannya dari pada membunuh◆. (QS Al-Baqoroh 217)

 Mereka meninggalkan hadits dari rasululloh Shalallahu ◆Alaihi wa Sallam dan lebih mengedepankan nafsu mereka terhadap pendapat◆. Syaikhul Islam mengatakan ◆setelahnya:- ◆Apabila orang yang menyelisihi

perintah-Nya telah diingatkan dengan kekafiran, kesyirikan dan azab yang pedih, maka itu menunjukkan bahwa maksudnya adalah: Sebuah penyelisihan ada yang menyebabkan kekafiran dan ada yang menyebabkan azab yang pedih. Dimaklumi bahwa penyelisihan yang menimbulkan azab yang pedih bisa dengan semata-mata perbuatan maksiat. Maka perbuatan yang membawa kepada kekafiran adalah apabila penyelisihan itu digandengi dengan sikap menganggap enteng perintah sebagaimana dilakukan oleh Iblis. Maka bagaimana dengan perkara yang lebih berat seperti menghina, mencela (syariat), dan semisalnya. Selesai

Sungguh sangat bagus apa yang dinasehatkan Imam Asy-Syaukany dalam wacana yang besar ini, yang menimpa kebanyakan manusia. Beliau dalam Fathul Qodir (2/505-506) mengatakan: Wahai hamba Allah wahai para pengikut Muhammad bin Abdullah kenapa kalian meninggalkan al-Kitab dan as-Sunnah di sisi kalian, kemudian kalian berpaling kepada orang-orang yang seperti kalian dalam masalah peribadatan kepada Allah dengan keduanya (Al-Quran dan Sunnah) dan keharusan untuk beramal dengan apa yang diperintahkan oleh keduanya. Kalian malah beramal dengan pendapat-pendapat yang tidak disokong dengan tiang kebenaran, tidak ditunjang dengan sendi-sendi agama dan dalil-dalil dari Kitab dan Sunnah. Engkau menyeru dengan sekuat-kuatnya, engkau mengangkat suara setinggi-tingginya dengan sesuatu yang menyelisih dan berbeda dengan keduanya. Kalian telah menjadikannya sebagai telinga yang tuli, hati yang tertutup, pemahaman yang sakit, pemikiran yang dungu, naluri yang cacat, kalian bersajak dengan perbuatan kalian:

???? ???? ??? ??? ????????? ?? ????? ?????? ???? ?????
 ??????? ?????? </p></p> <p style="text-align: justify;">Tidaklah aku kecuali bagian dari kaum. Jika mereka sesat maka akupun sesat. Jika mereka lurus maka akupun lurus.</p></p> Selesai perkataan beliau semoga Allah merahmatinya dan memasukkannya ke dalam keluasan surganya.

 Dengan ini jelaslah bahwasanya jalan pemurnian -pengikutan rasululloh dari unsur kesyirikan dalam ketaatan, kerasulan, dan pengikutan dalam hukum-hukum syariat- pada awalnya tidak akan akan terjadi kecuali dengan mencari, memilih dan meneliti kebenaran, mencari dalil-dalil dan bukti-buktinya yang datang dari metoda syari yang benar, bukannya dengan memasrahkan semua itu kepada seorang alim tertentu lalu berpegang teguh dengan pendapatnya tanpa memperhatikan perkataan orang yang menyelisihinya. Tidak bisa suatu pendapat dibenarkan dengan oleh dalil syari sampai nampak kebenaran pada masalah itu.

 Pada akhirnya seorang muslim mesti mengambil kebenaran dan meyakinkannya tanpa memasrahkan hal itu (diamalkan atau tidak? diyakini atau tidak?) kepada ulama tertentu. Inilah jalan yang selamat dalam agama dari bala taqlid buta yang merupakan prinsip kebodohan dan kesyirikan dalam kerasulan dan pengikutan terhadap beliau sebagaimana telah lewat penjelasannya.

 Sesungguhnya Allah tidak mengumpulkan seluruh kebenaran di dalam diri seorang makhluk setelah rasululloh Shalallahu Alaihi wa Sallam, yang tidak mungkin luput dan salah dalam syariat. Semua itu hanya bisa terjadi lewat ijthad yang orang yang keliru. Kita memohon kepada Allah ampunan dan penutupan aib.</p></p> <p style="text-align: center;">?????? ?????? ????????? ?? ???
 ??? ??? ????????? ?????? ??????
</p> <p style="text-align: justify;"></p></p> <hr /></p></p> <p style="color: #ff0000;">[1] Maksudnya: Seorang ulama ditanya bagaimana hukum tentang suatu perkara, berdasarkan ayat-ayat atau hadits-hadits, bukan semata-mata pendapat atau prasangkanya.

[2] Lihat artikel APA ITU TAUHID

[3] Lihan Nazhmud Duror Karya Al-Buqoy (8/241)

[4] Lihat juga syarah-syarah Kitabut Tauhid seperti Taisirul Azizil Hamid-Al-Allamah Sulaiman Alusy Syaikh, Fathul Majid- Al-Allamah

◆Abdurrohman bin Hasan Alusy Syaikh. Mereka memasukkan taqlid sebagai kesyirikan, pada Bab ◆Barang siapa yang mentaati ulama dan pemimpin ◆◆</p>